

Pelatihan *Public Speaking* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Masjid Desa Cibitung Tengah

Ali Alamsyah Kusumadinata^{1*}, M. Fatkhul Hidayat¹, Astrid Sri Wahyuni Sumah²

¹Program Studi Sains Komunikasi, FISIP, Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palembang

Corresponding author email: ali.alamsyah@unida.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima: 01 Desember 2023

Direvisi: 20 Desember 2023

Disetujui: 5 Januari 2024

Keywords:

Komunikasi,
Percaya Diri,
Pendengar,
Public Speaking

ABSTRAK

Berbicara adalah hal yang mudah, bagi yang percaya diri dan terampil dalam melafalkan kata dan kalimat. Berbicara kepada khalayak yang ramai terlebih membutuhkan kepercayaan diri dan konten yang kuat untuk disebarkan atau didesiminasikan dalam bentuk orasi. *Public speaking* merupakan istilah yang sering digunakan dalam menyampaikan materi yang berbobot, memotivasi dan menumbuhkan pengetahuan bagi pendengar. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat kepercayaan diri yang dibangun dalam pelatihan. Metode pelaksanaan kegiatan ini dengan membangun konsep tulisan kualitatif dengan mengembangkan cerita dan mendeskripsikan dalam bentuk langkah-langkah yang telah dilakukan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan acara pelatihan kepada remaja masjid. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya rasa senang dan bahagia yang terpancar dari peserta, gelak tawa, dan tanya jawab serta latihan pernafasan. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 25 orang remaja masjid, belajar menahan nafas, mengucapkan intonasi suara dan melafalkan kalimat dengan nada yang berimbang. Kegiatan ini ditutup dengan latihan bersama peserta. Hasil evaluasi kegiatan terkategori baik dan menyenangkan acara tersebut dan patut direkomendasikan dengan kegiatan serupa dengan membangun teknik komunikasi yang baik dan percaya diri.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Copyright© Author (2024).

1. PENDAHULUAN

Public speaking merupakan salah satu keterampilan personal yang mampu meningkatkan kemampuan individu berada di masyarakat. Kemampuan personal memberikan pengaruh terhadap kinerja dan prestasi seseorang dalam dunia kerja [1]. Kemampuan *public speaking* harus memiliki kemampuan untuk merangkai pesan, mendengar sebagai komunikan, memanfaatkan saluran, mengurangi gangguan, mampu membangun timbal balik dan melihat konteks yang sesuai dengan pembicaraan. Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan, diketahui dalam pembicaraan, kepercayaan diri dan praktek langsung sesuai dengan keahliannya [2].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kapasitas komunikator dalam menyampaikan gagasan merupakan kapasitas komunikasi. Konteks pembelajaran *public speaking*, merupakan proses pendidikan yang senantiasa berhubungan langsung kepada teori dan praktek yang digunakan secara

teknikal dan intuisi [3]. Kemampuan ini mampu memberikan perubahan secara sosial dan memobilisasi masyarakat dengan baik. Temuan dari pelatihan *public speaking* menunjukkan bahwa berbicara kemampuan umum merupakan keterampilan yang dilatih di masyarakat dalam berbahasa. Setiap orang dapat menjadi public speakers yang baik dan juga bisa berguna untuk diri mereka sendiri juga orang sekitar [4]. Kemampuan berbicara sangat diperlukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dengan mnedepankan kemampuan *public speaking* berupa *strong why* dalam dirinya, dengan teknik komunikasi dalam pembelajaran seperti, (1) *amazing opening*; (2) *content*; (3) *powerful closing*.

Teori pendekatan ini adalah komunikasi personal dimana *public speaking* merupakan bentuk komunikasi kepada personal. *Public speaking* sama dengan seni berbicara yang sudah ada sejak dahulu. Seni bicara diartikan sebuah keahlian dan keterampilan. Hal ini dikenal dengan retorika yang bersumber dari bahasa Yunani yaitu *rhet* berarti orang yang terampil dalam berbicara [5]. Kemampuan *public speaking* merupakan bagian dari kemampuan literasi digital yang dibangun dengan proses yang panjang dari hasil amatan dan latihan [6]. Kemampuan membangun kepercayaan diri lahir dari kemampuan yang diasah didasarkan pada konstruksi sikap dan perilaku serta pengetahuan seseorang. Kepercayaan diri dibentuk dengan tahapan perkembangan yang dilalui seseorang, pemaknaan kelebihan dan kekurangannya serta tekad dan keyakinan dimana tujuan yang diharapkan dapat tercapai [7], [8]. Temuan dari Dewi & Suharso (2013) memperlihatkan bahwa keberadaan lingkungan khususnya keluarga dan *peer-group* mampu mempengaruhi kepercayaan dirinya. Selain itu temuan dari Kusumadinata, menunjukkan bahwa keluarga dan teman memberikan dampak pada sikap seseorang terhadap kondisi lingkungan yang dihadapinya [9]. Pada proses pembelajaran dalam pelatihan remaja masjid mampu meningkatkan kemampuan kepercayaan dirinya dengan satu keterampilan yang meningkatkan kemampuan lisan dan verbalnya. Tujuan tulisan ini adalah bagaimana kemampuan *public speaking* memberikan keterampilan kepercayaan diri remaja masjid yang tergabung dalam ikatan remaja masjid.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan observasi dan berperan serta dalam kegiatan. Dilanjutkan dengan wawancara kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan kegiatan kepada pelatihan *public speaking* tersebut. Kodefikasi wawancara dan gambar kegiatan dan disesuaikan dengan temuan yang ada menjadi bahan pembahasan dan kajian. Subjek pada penelitian ini adalah remaja masjid yang mengikuti kegiatan pelatihan dalam *public speaking* di Kampung Tugu RT 16 RW 05, Desa Cibitung Tengah, Kecamatan Tenjolaya, Kabupaten Bogor. Adapun remaja yang ikut kegiatan ini berjumlah 25 orang. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juni 2023 bersamaan dengan pelatihan literasi media [6].

Data diambil secara primer dengan observasi dan wawancara kepada penyelenggara dan peserta pelatihan. Data diolah secara narasi untuk menegaskan temuan yang diperoleh dan dihubungkan dalam suatu sub teori pada komunikasi personal pada tingkatan kepercayaan diri. Analisa data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mengkatologikan dilanjutkan dengan mereduksi data yang terpilih menjadi aspek kajian yang akan dikaji dalam penelitian ini. Sebagaimana [10], [11] mengungkapkan bahwa data kualitatif kecenderungan diolah sesuai dengan tujuan dan klarfikasi data yang dibangun di lapangan menyesuaikan dengan model kajian. Kegiatan dilakukan dengan

memberikan pelatihan *public speaking* dengan teknik ceramah dan latihan bersama mengucapkan lafal dan kata-kata yang telah dipersiapkan, dilanjutkan dengan mengevaluasi hasil kegiatan.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Kepercayaan diri melalui *public speaking*

Kepercayaan diri dibangun dengan banyak cara setiap orang, baik dengan membangun kenyamanan dalam berkomunikasi ataupun dengan memiliki tujuan dalam berkomunikasi. Kepercayaan diri dicapai dengan didasarkan pada pengalaman dengan teknik menetapkan tujuan dan teknik yang nyaman untuk berkomunikasi dengan pihak lawan bicara. Kegiatan pengabdian menghasilkan beberapa observasi yang menarik dari para peserta yaitu berkelompok dan pemicu pembicaraan dari teman. Remaja desa masih memiliki sifat berkelompok dan saling pengaruh dan mempengaruhi diantara mereka. Hal ini merupakan bagian dari sosialisasi primer mereka yang memiliki kecenderungan pada karakter yang sama [12]. *Public speaking* memiliki hubungan yang positif dengan perilaku komunikasi remaja. Kecenderungan ini menunjukkan kecerdasan seseorang dalam komunikasi. Sehingga kecenderungan remaja akan memilih diam dan bungkam ketika bertemu orang asing serta rasa malu ditegur. Hal ini juga berdampak pada efek komunikasi digital yang dilakukan pemuda di setiap kesendiriannya. Efek lain adalah mengikuti kedekatan terhadap *fashion*, *food*, gaya hidup dan tren serta *prestise* yang dilihat dalam dunia digital tersebut [13], hal ini berdampak pada segi emosional pemuda khususnya pemuda atau remaja masjid.

Kemampuan *public speaking* yang diperkenalkan dalam pelatihan adalah bagaimana berbicara dalam memimpin acara dan mengutarakan pendapat dalam keramaian. *Public speaking* sendiri dalam pelatihan ini didefinisikan sebagai keterampilan yang dapat digunakan untuk membangun hubungan dengan khalayak berkomunikasi kepada orang yang dikenal dan tidak dikenal. Adapun tujuan dari *public speaking* adalah menyampaikan pesan informasi, memberikan motivasi dan nasehat berbagi pengalaman, mempengaruhi publik, mengendalikan situasi dan menghibur. Manfaat dari *public speaking* sendiri adalah meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan jiwa kepemimpinan, meningkatkan jenjang karir dan peluang kerja, berpikir kritis dan keterampilan komunikasi serta lebih dekat dengan sesama secara personal. Adapun tips yang disarankan dalam pelatihan ini adalah (1) mengenal peserta atau yang dihadapi, (2) menguasai pembicaraan materi dan isi pesan yang akan disampaikan. Hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan menyusun poin-poin penting dan dapat menggunakan media berupa catatan serta dilanjutkan dengan latihan. Latihan yang sering akan memberikan kesan dan kemudahan dalam berinteraksi.

Dalam *public speaking* dapat menerapkan prinsip *Impromptu*, manuskrip, *memoriter* dan catatan. *Impromptu* merupakan spontan yang tidak menggunakan persiapan sebelumnya atau langsung tanpa penulisan naskah. Manuskrip merupakan metode yang dilakukan dengan membaca naskah yang telah disiapkan. Biasa digunakan oleh pejabat pemerintah untuk persiapan pidato pada acara formal dan resmi. Selain itu dapat juga menggunakan *memoriter* dengan menggunakan metode yang dilaksanakan dalam *public speaking* dengan cara menghafalkan teks atau naskah yang telah dipersiapkan. Pada sisi lain dapat juga menggunakan catatan dengan menggunakan kisi-kisi atau garis besar dari bahasan yang ingin disampaikan kepada peserta. Sedangkan penjelasan detailnya akan disampaikan pada podium atau panggung wicara. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah kontrol suara yang terbagi

atas tiga hal yaitu cepat, normal dan lambat. Hal ini mempengaruhi intonasi dalam setiap acara baik formal, dan non formal ataupun santai.

Kepercayaan diri melalui *public speaking* dapat dilakukan dengan meningkatkan interaksi sesama dan membiasakan berkumpul, berdiskusi menutarakan pendapat. Hal ini mampu memberikan pengalaman tersendiri dalam berinteraksi. Temuan dari Mashudi, dkk (2020) menyebutkan bahwa pelatihan *public speaking* menjadikan individu berpikir terbuka, kritis dan berempati pada lingkungan sekitarnya. Siswa dapat meningkat rasa percaya diri, motivasi dan antusiasnya. Manfaat yang diperoleh bisa menunjang keterampilan akademik, organisasi dan juga menunjang karir mereka di masa depan [14].

3.2 Latihan *public speaking* dan kepercayaan diri

Latihan *public speaking* dapat dilakukan dengan sendiri di depan kaca, ataupun dengan berbicara dengan lawan jenis. Selain itu dapat juga menekankan huruf demi huruf. Hal lain yang tidak diketahui namun memiliki pengaruh yang tidak terasa adalah bernyanyi bersama dan membawakan lagu di pesta memberikan rasa kepercayaan diri yang besar. Pada pelatihan ini pelatih memberikan tuntunan kata yang disebutkan oleh peserta dengan tekanan sehingga adanya kesan formal dan kesan santai. Adapun kata-kata tersebut ditampilkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Teknik latihan dalam pelatihan

Gambar 1 peserta akan menyebutkan "HALO SEMUANYA/ SAYA ADALAH SEORANG PESERTA PADA KEGIATAN/ JURNALISTIK MENGABDI/ DENGAN TOPIK PELATIHAN PUBLIC SPEAKING// DISINI KITA SAMA-SAMA BELAJAR BERBICARA DI DEPAN UMUM// UNTUK MAHIR/ DALAM HAL PUBLIC SPEAKING// KITA BISA MULAI DARI/ MEMPERKENALKAN DIRI KITA/ DENGAN BAIK/ DAN JELAS/ NAMA SAYA / SAYA ADALAH SEORANG / SAYA TERGABUNG DALAM ORGANISASI IKATAN REMAJA MASJID ATAU IRMA DARI DESA CIBITUNG TENGAH//".

Kata tersebut dinadakan dan ditekankan sesuai warna yang tertampil baik tinggi maupun rendah ataupun normal. Selain itu peserta diajarkan dengan memberikan sambutan awal yang baku yaitu

”Assalamu’alaikum Wr. Wb. Bapak ibu hadirin yang berbahagia, sebelumnya kami ucapkan selamat datang di acara Jurnalistik mengabdikan dengan topik pembahasan *public speaking* yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Sains Komunikasi FISIPKOM Universitas Djuanda Bogor. Sejenak kita awali dengan sebuah pantun, pergi ke pasar membeli kelapa, belinya sama bu Nara, banyak syukur bisa berjumpa, salam hangat dari saya dengan rekan saya selaku pembawa acara. Yang terhormat Bapak Ali Alamsyah Kusumadinata, SP., M.Si selaku Penasihat kegiatan Jurnalistik Mengabdikan. Yang kami hormati para hadirin sekalian. Izinkan saya membacakan susunan acara pada hari ini”.



Gambar 2. Pemeberian materi public speaking (kanan); Peserta latihan public speaking (kiri)

Pada peragaan yang dilakukan terjalin kerjasama yang baik dan gelak tawa yang menarik perhatian setiap peserta. *Public speaking* ini merupakan pengetahuan yang secara tidak langsung memberikan dampak langsung kepada yang menggunakannya. Dari temuan pengabdian menunjukkan adanya keberhasilan siswa dalam akademik terhadap kegiatan *public speaking*. Hal ini disebabkan mereka dapat mengkomunikasikan ide dan memobilisasi dalam kegiatan yang positif. Pertama kali melakukan ini akan memiliki dampak pada psikologi berupa grogi, tidak percaya diri, gagap, tidak tahu bicara yang akan diungkapkan, tidak jelas apa yang diungkapkan serta tidak fokus. Hal ini lumrah didapat apalagi pada peserta yang jarang berkumpul dikelompok ataupun khalayak ramai [14], [15] Oleh karena itu merujuk pada Okoro, dkk (2017) *public speaking* merupakan proses yang terus menerus untuk dilatih dan diulang sehingga menjadi terampil dalam berbahasa yang baik dan teratur. Hal ini berdampak pada pendengar yang memaknai materi pesan yang disampaikan [16]. Membagi keberhasilan *public speaking* adalah keberhasilan menguasai materi, mengenal peserta, mampu memvisualisasikan ucapan dan senantiasa berhati-hati setiap ucapan yang keluar [17].



Gambar 3. Penutupan kegiatan pelatihan (Foto bersama)

4. KESIMPULAN

Penelitian pengabdian ini merupakan salah satu jenis penelitian yang bersifat partisipatif *research* yang membangun konstruksi beban penelitian di lapangan. *Public speaking* merupakan bentuk komunikasi secara massal. Komunikasi *public speaking*, komunikasi yang dilatih dan dikembangkan menjadi kebiasaan di dalam masyarakat. Latihan dan bersentuhan langsung di masyarakat merupakan poin penting dalam membangun komunikasi tersebut dengan tentu mengembangkan nilai keberanian dan kepercayaan diri. Sehingga kepercayaan diri akan muncul ketika teknik komunikasi yang benar dan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengurus masjid terutama remaja masjid di Kampung Tugu, Desa Cibitung Tengah. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa yang mengambil mata kuliah produksi media massa dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat Cibitung, Kabupaten Bogor. Kepada dekan FISIP, kami ucapkan terima kasih

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Latifah, "Analisis pengaruh kompetensi dan kemampuan personal terhadap kinerja," in *FORUM EKONOMI*, 2018, vol. 20, no. 2, pp. 87–96.
- [2] C. Jaffe, *Public speaking: Concepts and skills for a diverse society*. Cengage Learning, 2015.
- [3] R. H. Mustamu, "Menjadi pembicara publik andal: Fenomena public speaker, antara kebutuhan dan tren," *J. Komun. Islam (Journal Islam. Comun.)*, vol. 2, no. 2, pp. 209–217, 2012.
- [4] D. Anggriani, N. W. Hamima, K. F. L. Azka, and N. S. Umara, "Mengembangkan Keterampilan Berbicara Dan Rasa Percaya Diri Melalui Public Speaking Bagi Anak Panti Asuhan Wisma Karya Bakti," in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2022, vol. 1, no. 1.
- [5] S. Aisyah, "Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai," *J. ilmu dakwah*, vol. 37, no. 2, pp. 198–214, 2018.
- [6] A. A. Kusumadinata, K. Khoulah, S. Z. Fauziah, and A. S. Wahyuni Sumah, "Membangun Konsepsi Literasi Digital Kepada Ikatan Remaja Masjid," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 193–200, Jul. 2023, doi: 10.59025/js.v2i3.102.
- [7] B. De Angelis, "Percaya diri sumber sukses dan kemandirian," *Jakarta PT. Gramedia Pustaka*

Utama, 2003.

- [8] D. M. Dewi, S. Supriyo, and S. Suharso, “Kepercayaan Diri Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas VII (Studi Kasus),” *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.*, vol. 2, no. 4, 2013.
- [9] A. Kusumadinata, “Musik Rok sebagai bentuk konstruksi sosial dalam merefleksikan perubahan sosial generasi muda,” *J. Sos. Hum.*, vol. 3, no. 1, 2012.
- [10] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- [11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- [12] C. Nurhayati, I. Rosyidah, J. Jamilah, and Kasyfiyullah, *Teori Perubahan Sosial (Edisi 3)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020.
- [13] T. Uni, “Efek Penggunaan Handphone Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Desa Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima 2021 (Analisis Teori Peluru).” Universitas_Muhammadiyah_Mataram, 2021.
- [14] T. Mashudi, R. M. Hesti, and E. Purwandari, “Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0,” *Abdi Psikonomi*, pp. 79–78, Dec. 2020, doi: 10.23917/psikonomi.v1i2.214.
- [15] A. A. Kusumadinata *et al.*, “Permainan Tradisional Anak Dalam Mengisi Kegiatan KKN Tematik,” *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 333–339, Oct. 2023, doi: 10.59025/js.v2i4.119.
- [16] E. Okoro, M. CWashington, and O. Thomas, “The Impact of Interpersonal Communication Skills on Organizational Effectiveness and Social Self-Efficacy: A Synthesis,” *Int. J. Lang. Linguist.*, vol. 4, no. 3, pp. 28–32, 2017.
- [17] P. Pratiwi, P. W. Savitri, Y. Qomariana, and A. Dewi, “Pelatihan public Speaking bagi Sekaa Teruna Satya Dharma Kerti Banjar Kaja Desa Sesetan.” 2016.